ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI JAWA TENGAH

(2010-2017)

JURNAL

Oleh:

Nama	:Naelul Autor
Nomor Mahasiswa	:14313145
Program Studi	:Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI JAWA TENGAH

TAHUN (2010 – 2017)

Naelul Autor

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: naelulautor1@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010-2017. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini diantaranya yaitu PDRB (ADHK), Inflasi, dan Jumlah Penduduk dengan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 8.* Data panel yaitu gabungan antara data cross section dan data time series. Adapun model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *fixed effect* setelah melakukan *uji chow dan uji hausman.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB (ADHK) dan Jumlah penduduk berpengaruh positi dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Kemudian untuk variabel Inflasi berpengaruh negative dan tidak siginiikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017.

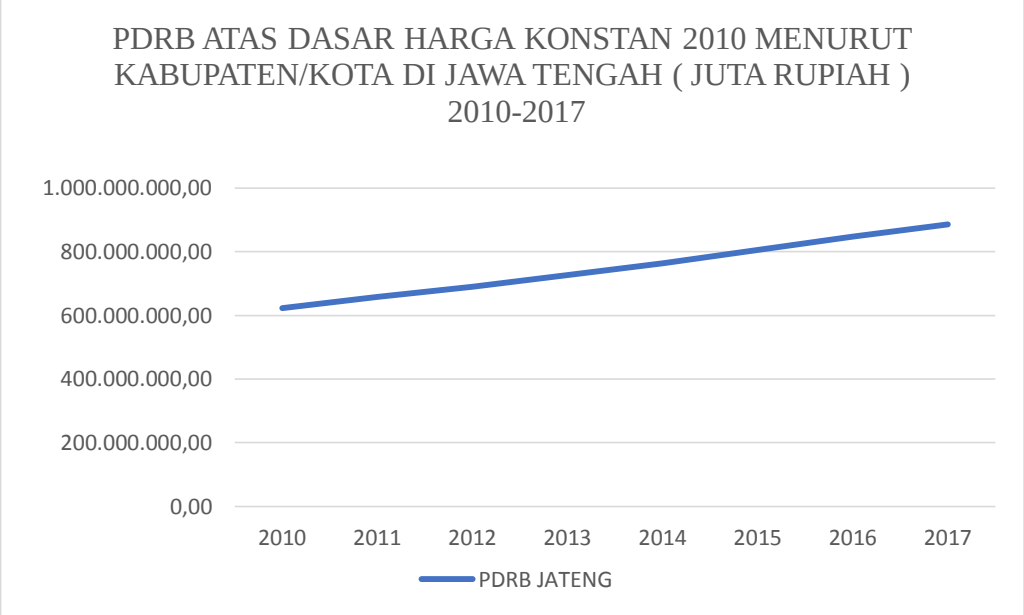
Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, PDRB (ADHK), Inflasi, Jumlah Penduduk

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka Panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. (Boediono,1994).

Tabel 1

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami tren positif dalam kurun waktu 8 tahun 2010-2017, Setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tentu saja hal ini merupakan pencapain yang cukup baik. Karena setiap wilayah menetapkan target laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai salah satu tujuan pembangunan wilayahnya, kinerja perekonomian dikatakan mengalami suatu kemajuan apabila tingkat pertumbuhan ekonomi pada saat ini lebih tingi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka suatu wilayah dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Diatas terlihat bahwa PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahu. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah Jawa Tengah mengindikasikan terjadi peningkatan pula terhadap aktivitas ekonomi. Contohnya seperti lapangan pekerjaan ketika lapangan itu terbuka luas maka akan banyak tenaga kerja yang terserap, ketika tenaga kerja terserap maka akan mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Tengah karena masyarakat akan memperoleh pendapatan dari adanya lapangan pekerjaan tersebut. Namun tidak memungkiri terjadi ketimpangan di setiap daerah, karena data di atas adalah gambaran secara umum dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di jawa tengah. Dengan adanya dugaan ketimpangan yang tejadi di setiap kabupaten/Kota. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut,

Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Tengah.

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah Ratio Gini.Nilai Ratio Gini berkisar antara nol dan satu bila Ratio Gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan sangat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun apabila ratio gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati satu orang saja (Kuncoro, 1997:133).

Tabel 2 Rasio Gini (%) Provinsi Seluruh Indonesia

Provinsi	Gini Rasio							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ACEH	0.3	0.33	0.32	0.34	0.32	0.33	0.33	0.32
SUMATERA UTARA	0.35	0.35	0.33	0.35	0.32	0.34	0.31	0.31
SUMATERA BARAT	0.33	0.35	0.36	0.36	0.33	0.34	0.33	0.31
RIAU	0.33	0.36	0.4	0.37	0.35	0.36	0.34	0.32
JAMBI	0.3	0.34	0.34	0.35	0.33	0.36	0.34	0.33
SUMATERA SELATAN	0.34	0.34	0.4	0.38	0.4	0.36	0.34	0.36
BENGKULU	0.37	0.36	0.35	0.39	0.36	0.38	0.35	0.35
LAMPUNG	0.36	0.37	0.36	0.36	0.35	0.38	0.36	0.33
KEP. BANGKA BELITUNG	0.3	0.3	0.29	0.31	0.3	0.28	0.27	0.28
KEP. RIAU	0.29	0.32	0.35	0.36	0.4	0.36	0.35	0.33
DKI JAKARTA	0.36	0.44	0.42	0.43	0.43	0.43	0.41	0.41
JAWA BARAT	0.36	0.41	0.41	0.41	0.41	0.41	0.41	0.40
JAWA TENGAH	0.34	0.38	0.38	0.39	0.38	0.38	0.36	0.36

DI YOGYAKARTA	0.41	0.4	0.43	0.44	0.42	0.43	0.42	0.43
JAWA TIMUR	0.34	0.37	0.36	0.36	0.37	0.42	0.40	0.39
BANTEN	0.42	0.4	0.39	0.4	0.4	0.4	0.39	0.38
BALI	0.37	0.41	0.43	0.4	0.42	0.38	0.36	0.38
NUSATENGGARA BARAT	0.4	0.36	0.35	0.36	0.38	0.37	0.35	0.37
NUSA TENGGARA TIMUR	0.38	0.36	0.36	0.35	0.36	0.34	0.33	0.35
KALIMANTAN BARAT	0.37	0.4	0.38	0.4	0.39	0.33	0.34	0.32
KALIMANTAN TENGAH	0.3	0.34	0.33	0.35	0.35	0.33	0.33	0.34
KALIMANTAN SELATAN	0.37	0.37	0.38	0.36	0.36	0.35	0.33	0.34
KALIMANTAN TIMUR	0.37	0.38	0.36	0.37	0.35	0.32	0.31	0.33
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-	0.29	0.30	0.30
SULAWESI UTARA	0.37	0.39	0.43	0.42	0.42	0.37	0.38	0.39
SULAWESI TENGAH	0.37	0.38	0.4	0.41	0.37	0.37	0.36	0.35
SULAWESI SELATAN	0.4	0.41	0.41	0.43	0.42	0.42	0.42	0.40
SULAWESI TENGGARA	0.42	0.41	0.4	0.43	0.41	0.4	0.40	0.39
GORONTALO	0.43	0.46	0.44	0.44	0.41	0.42	0.41	0.43
SULAWESI BARAT	0.36	0.34	0.31	0.35	0.35	0.36	0.36	0.35
MALUKU	0.33	0.41	0.38	0.37	0.35	0.34	0.34	0.34
MALUKU UTARA	0.34	0.33	0.34	0.32	0.32	0.28	0.28	0.31
PAPUA BARAT	0.38	0.4	0.43	0.43	0.44	0.44	0.37	0.39
PAPUA	0.41	0.42	0.44	0.44	0.41	0.42	0.39	0.39
INDONESIA	0.38	0.41	0.41	0.41	0.41	0.41	0.39	0.39

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)

Tabel 2 menjelaskan Gini Rasio di Jawa Tengah pada tahun 2010-2017 terindikasi tidak terjadi penurunan yang cukup signifikan hanya terjadi penurunan pada tahun 2013-2014 semula 0.39% menjadi 0.38%, dan 2015-2016 semula 0.38% menjadi 0.36% sebagian besar malah meningkat atau tetap berada pada tingkat ketimpangan pada tahun sebelumnya. Sedangkan setiap tahunnya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yang cenderung mengalami trend positive, namun tidak mampu menurunkan indeks gini, hal ini

menunjukkan pembangunan ekonomi belum mampu menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat. Rata-Rata tingkat ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi di Jawa Tengah berada pada tingkat ketimpangan sedang, akan tetapi perlu adanya kajian secara ilmiah agar tingkat ketimpangan menurun menjadi ringan serta menghindari kemungkinan terjadinya peningkatan ketimpangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, gini rasio di Jawa Tengah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun jika dibandingkan dengan beberapa Provinsi di Pulau Jawa, Jawa Tengah memiliki ketimpangan paling rendah sejak tiga tahun terakhir yang mana hal ini membuat penulis tertarik serta menganggap pentingnya untuk dilakukan pnelitian mengenai "faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun (2010-2017).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Nugroho (2014) Penelitian ini berjudul "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas tahun 2002-2011. Penelitian ini merupakan analisis data sekunder, menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2000, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk tahun 2002-2011. Data diperoleh dari BPS Kabupaten Banyumas serta Pemerintah Daerah. Model analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, perhitungan Indeks Williamson, analisis Korelasi

Produk Momen dari Pearson, analisis Trend dan Granger Causality Test. Berdasarkan hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen, sebagian besar (55,55 persen) kecamatan di Kabupaten Banyumas masuk kedalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal. Analisis Trend menunjukkan bahwa trend pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011 menunjukan trend yang menaik, demikian pula dengan trend ketimpangan pendapatan menunjukan trend yang menaik. Sedangkan, peningkatan infrastruktur untuk pengembangan perekonomian lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui perbaikan atau penambahan sarana pendidikan. Dengan nilai Indeks Williamson yang tinggi, diharapkan agar konsentrasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyumas tidak hanya terpusat di kecamatan dengan PDRB tinggi. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui investasi dengan dana kredit mikro, serta perpindahan arus produksi yang lancar guna meningkatkan pertumbuhan di daerah yang masih tertinggal.

Tarsil (2017) dalam penelitian yang berjudul Analisis Ketimpangan Pendpatn di Provinsi Jawa Barat Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan penduduk terpadat pertama di Indonesia terlepas dari masalah Ketimpangan Pendapatan. Masalah yang dihadapi diantaranya Pertumbuhan Ekonomi yang tidak merata di setiap Kabupaten/Kota dan Aglomerasi yang cenderung tinggi di setiap Kota/Kabupaten hal ini yang menjadi faktor terjadinya ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh pertumbuhan ekonomi dan aglomerasi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.Pengolahan data menggunakan OLS (Ordinary Least Square) dengan pengambilan model terbaik yaitu Fixed effect model dengan dibantu software eviews 9 dalam pengoperasiannya. Hasil penelitian ini adalah menunjukan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisiensi sebesar -0,01266 artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,12% dan variabel aglomerasi memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisiensi sebesar 14,74358 artinya setiap kenaikan Aglomerasi sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 14,74%.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, data tersebut dapat diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

Data sekunder disini menggunakan metode *Panel Data* atau Data Panel yakni gabungan antara data antar tempat atau ruang (*cross section)* dan data antar waktu *(Time Series)*. Data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu dan tempat tertentu dari sampel. Adapun data *time series* yang digunakan adalah data tahunan yaitu

tahun 2010-2017 serta data *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota yang menunjukkan jumlah kabupaten di Daerah Jawa Tengah. Pengujian data menggunakan model regresi data panel dengan teknik yang digunakan ada tiga, *common effect, fixed effect dan random effect.* Dapat dirumuskan dalam model berikut:

D. Model Regresi Data Panel

$$Yit = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_3 X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan:

Y = Prosentase tingkat ketimpangan pendapatan

β0 = Koefisien intersep

β1 = Koefisien pengaruh PDRB

β2 = Koefisien pengaruh Inflasi

β3 = Koefisien pengaruh Jumlah Penduduk

I = Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (tahun 2010-2017)

Ut = Variabel pengganggu

E. HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dengan variabel dependen Indeks Gini dalam satuan persen, variabel independen berupa data sekunder yaitu PDRB (ADHK) dalam juta rupiah, Inflasi dalam satuan persen, Jumlah Penduduk dalam satuan jiwa. Penelitian dilakukan di 29 Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa

Tengah pada tahun 2010 hingga 2017. Dalam menganalisis dan mengolah data penelitian menggunakan bantuan software *E-views* 8. Adapun model regresi menggunakan data panel. Analisis hasil regresi ini menjelaskan model regresi dan uji sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk model yang terbaik sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai tujuan penelitian.

1. Pemilihan Model

a. Uji Chow Test

Uji chow dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

Ha: memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*.

Tabel 4.1

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.544482	(28,200)	0.0000
Cross-section Chi-square	210.362810	28	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji chow diperoleh angka probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0.0000 yang artinya nilai p value lebih kecil daripada α 5%, sehingga kesimpulan dari uji chow adalah menolak Ho, sehingga lebih baik menggunakan model Fixed *Effect*.

b. Uji Hausman Test

Uji Hausman Test digunakan untuk memilih model terbaik antara *random effect model* dan *fixed effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: memilih menggunakan model estimasi *Random effect.*

Ha: memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*.

Tabel 4.2

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.770068	3	0.0000

Pada tabel diatas hasil regresi dengan menggunakan *eviews 8* maka didapatkan nilai hasil probabilitas = 0.0000, yang berarti probabilitas = 0.0000 < α = 5%, sehingga model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect.*

F. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4.3
Fixed Effect

Dependent Variable: IG?
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/01/18 Time: 15:55
Sample: 2010 2017
Included observations: 8
Cross-sections included: 29
Total pool (balanced) observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209109	0.016701	12.52105	0.0000
PDRB?	1.68E-09	7.47E-10	2.251430	0.0254
INFLASI?	-0.000756	0.000832	-0.908932	0.3645
JP?	8.64E-08	9.85E-09	8.774214	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	-0.154005			
_BANYUMAS--C	-0.029796			
_PURBALINGGA--C	-0.000267			
_BANJARNEGARA—C	0.048960			
_KEBUMEN—C	-0.025033			
_PURWOREJO--C	0.067730			
_WONOSOBO--C	0.052931			
_MAGELANG--C	-0.009453			
_BOYOLALI—C	0.027468			
_KLATEN—C	-0.001655			
_SUKOHARJO--C	0.030277			
_WONOGIRI—C	0.019802			
_KARANGANYAR—C	0.043764			

Gini Ratio

_SRAGEN—C	0.026682
_GROBOGAN--C	0.009526
_BLORA—C	0.038065
_REMBANG—C	0.047654
_PATI—C	0.024031
_KUDUS—C	-0.065351
_JEPARA—C	-0.037750
_DEMAK—C	0.020254
_SEMARANG--C	-0.012276
_TEMANGGUNG—C	0.033933
_KENDAL—C	-0.005878
_BATANG—C	0.069470
_PEKALONGAN—C	0.031158
_PEMALANG--C	-0.049917
_TEGAL—C	-0.067772
_BREBES—C	-0.132553

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619344	Mean dependent var	0.324397
Adjusted R-squared	0.560342	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.027003	Akaike info criterion	-4.258276
Sum squared resid	0.145835	Schwarz criterion	-3.782864
Log likelihood	525.9600	Hannan-Quinn criter.	-4.066547
F-statistic	10.49705	Durbin-Watson stat	1.567487
Prob(F-statistic)	0.000000		

(%) + PDRB 0.0000000001.68 (Juta) – 0.000756 Inflasi (%) + JP 0.00000008.64 (Jiwa) + e

Dari tabel fixed effect terlihat bahwa nilai koefisien konstanta regresi didapat sebesar 0.209109 yang menunjukkan bahwa variabel PDRB (ADHK), Inflasi, Jumlah Penduduk, berpengaruh positif serta dapat meningkatkan Ketimpangan Pendapatan. Dan dilihat dari koefisien variabel independen sebagai berikut:

a. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel PDRB(ADHK) berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah

yang berarti ketika terjadi peningkatan sebesar 1 juta PDRB maka akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.000000000168 %

b. Hasil regresi menunjukan bahwa nilai koefisien untuk varabel inflasi sebesar-0.000756 persen. Dengan probabilitas 0.0254 lebih besar dari alpa. Hal ini menunjukan bahwa hubungan yang tidak signifikan dan berpengaruh negativ artinya inflasi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.
c. Ketika angka Jumlah Penduduk meningkat sebanyak 1 jiwa maka akan menaikkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0.0000000864 persen. Sehingga, ketika semakin meningkatnya Jumlah Penduduk maka akan meningkatkan pula Ketimpangan Pendapatan.

G. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat. Dari hasil regresi pengaruh PDRB(ADHK), Inflasi, Jumlah Penduduk, terhadap Gini Ratio di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2017 dengan estimasi *fixed effect,* diperoleh nilai R^2 sebesar 0.619344 atau sebesar 61%. Hal ini membuktikan bahwa variasi variabel PDRB (ADHK), Jumlah Penduduk, dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 38.7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

H. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak berpengaruh. Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.000000 < α = 5%, artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

I. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	t -Statistik	Prob.	Keterangan
X1	2.251430	0.0254	Signifikan
X2	-0.908932	0.3645	Tidak Signifikan
X3	8.774214	0.0000	Signifikan

Sumber: *eviews 8*

Berdasarkan uji *Fixed effect* yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

a. X1 (PDRB)

Dari hasil uji signifikansi variabel PDRB (ADHK) didapatkan probabilitas sebesar 0.0254 lebih kecil dari alpa (0.0254 < 0.05) = 5%) dengan nilai koefisien

0.00000000168 maka dapat dinyatakan PDRB signifikan dan positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2017. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan PDRB (ADHK) berpengaruh negative terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tidak sesuai.

b. X2 (Inflasi)

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3645 lebih besar dari alpa (0.3645> 0,05), dengan nilai koefisien – 0.000756 maka dapat dinyatakan Inflasi tidak signifikan dan negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan yang ada di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2017. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tidak sesuai.

c. X3 (Jumlah Penduduk)

Dari hasil uji signifikansi Variabel Jumlah Penduduk didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpa (0.0000 < α = 5%) dengan nilai koefisien sebesar 0.0000000864 berarti berpengaruh signifikan positif terhadap Gini Ratio di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah sesuai.

J. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil yang diperoleh dengan melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, adapun variabel

independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDRB (ADHK), inflasi, dan umlah penduduk, sedangkan variabel dependen nya adalah ketimpangan pendapatan yang diukur dengan menggunakan variabel Indeks Gini antar kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengan tahun 2010-2017. Adapun hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisi regresi data panel dengan menggunakan model fxed effect. Adapun hasil yang diperoleh dalam uji koefisien determinasi (R^2) adalah variabel independent yang terdiri dari PDRB (ADHK), inflasi, dan jumlah penduduk memperoleh hasil sebesar 0.619344 atau sebesar 61.93% adapun sisanya yaitu sebesar 38.07% dijelaskan oleh variabel lain diluar diluar model ini.
2. Hubungan variabel PDRB(ADHK) dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/ di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan selama ini PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang dalam peningkatannya berdampak pada kenaikan ketimpangan pendapatan. Hasil
3. koefisien yang didapat yaitu sebesar 0.00000000756 yang menandakan bahwa apabila PDRB (ADHK) naik sebesar 1 juta maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.00000000756 persen. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana PDRB (ADHK) berpengaruh negative.

4. Hubungan variabel inflasi dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negativ tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hasil koefisien yang didapat yaitu sebesar -0.000756 yang menandakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap naik dan turunnya ketimpangan pendapatan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana inflasi berpengaruh positiv.
5. Hubungan variabel jumlah penduduk dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positive signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hasil koefisien yang didapat yaitu sebesar 0.0000000864 yang menandakan bahwa apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 juta maka akan mampu meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.0000000864 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana Jumlah Penduduk berpengaruh positiv.

K. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh PDRB(ADHK), Inflasi Jumlah Penduduk terhadap ketimpanagan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2017 terdapat beberapa Implikasi yaitu:

1. Pemerataan dengan tujuan pencapaian kesejahteraan pada seluruh golongan masyarakat menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut harus diperhatikan oleh pemerintah mengingat kesenjangan pendapatan merupakan permasalahan yang serius yang dihadapai oleh setiap daerah.

Pembangunan yang ada bukan hanya pembangunan daerah yang bersifat terpusat namun juga yang dapat menjangkau daerah – daerah terpencil yang ada di Provinsi Jawa Tengah sehingga roda perekonomian dapat bergerak seimbang di setiap Kabupaten/Kotanya.

2. Pemerintah harus mempunyai regulasi yang mengatur jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Tengah untuk dapat meningkatkan kualitas penduduk. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang ada seiring untuk menciptakan penduduk yang berkualitas terutama lapangan pekerjaan padat karya. Dimana hal tersebut dapat melatih kemampuan dan keahlian bagi penduduk non-produktif. Sehingga para penduduk non-produktif dapat memiliki pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan merasakan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (1999), Ekonomi pembangunan. YKPN, Yogyakarta.

Albanesi (2007), Hubungan antara inflasi , dengan ketimpangan.

Ani Nulaili (2016) "Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi ketimpangan distibusi pendapatan di pulau jawa tahun 2007-2013". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Aditya Pramulyawan (2010) "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2001-2008". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Boediono. (1994), Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE, Yogyakarta

Budi Satrio Nugroho (2014) "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011". Journal of

economic and policy Received: 18 Oktober 2013; Accepted: 11 November 2013; Published: Maret 2014

Case Fair 2006. Prinsip-Prinsip Ekonomi, Erlangga: Jakarta.

Dumairy, 1999, Perekonomian Indonesia, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Erlangga

Haris Munandar, dkk (2007) "Mencari hubungan antara Kebijakan Moneter dengan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, Kajian Menggunakan data Regional Indonesia", JEL, Klasifikasi E58, E61, 132, D23, 53.

Ananda Pulungan (2016) Inflasi Jateng Terendah di Pulau Jawa, Diambil 14 Agustus 2018, dari http://ekonomi.kompas.com/read/2

Tasniatun (2015) Potensi Daerah Cilacap, Diambil 11 Agustus 2018, darihttp://www.google.com/amp/s/tasr

Kuncoro, Mudrajad, 2004. Otonomi dan pembangunan daerah Jakarta: Penerbit Erlangga, Jakarta

Linggar Dewata Putra (2011) "Analisis pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa tengah periode 2000-2007". Skripsi Sarjana a Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Peranian. Jakarta: LP3ES.

Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita dan Made Suyana Utama (2013) "Analisis petumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar". Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Purman Ray Tarsil (2017) "Analisis Ketimpangan Pendpatan di Provinsi Jawa Barat". Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

Putong (2002), Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: Ghalia Indonesia

Mukti Ali, (2016), PAD masih minim Purworejo belum bisa mandiri secara ekonomi Diambil 10 Agustus 2018, dari Purworejo.sorot.co/berita-6647-pad-r

Raharjo Budi. (2011) Belajar otodidak membuat database menggunakan MySQL. Informatika Bandung

Sadono, Sukirno Nomor (1985) Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika

Sukamaraga, P (2011), "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah" Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Sjafrizal, 1997, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Jakarta, Jurnal Buletin Prisma.

Suparmoko. 2002. Ekonomi Publik untuk keuangan dan pembangunan daerah. Andi. Yogyakarta

Sadono Sukirno. 1997. Ekonomi Pembangunan, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Todaro, Michael P. (1994) Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta, Erlangga.

Tarigan R. (2004) Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara, Jakarta.

Tambunan, Tulus TH. 2001, Perekonomian Indonesia, Jakarta: Ghalia Indonesia, Jakarta.

Widarjono, A. (2007) Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Ekonisia FE UII, Yogyakarta